

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I dalam pendahuluan di bahas beberapa hal sebagai berikut: a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Batasan Masalah, e) Manfaat Penelitian, f) Penegasan Istilah.

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Berdasarkan sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan perkawinan bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat) namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat harus disalurkan. Pernikahan yang sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks, akan tetapi pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia (Atabik dan Muhdiiah, 2014:287).

Perkawinan dapat disebut juga sebagai perilaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan di alam dunia dapat berkembang dengan baik, maka perkawinan merupakan salah satu budaya yang beraturan dan mengikuti perkembangan budaya manusia dalam kehidupan masyarakat. Perkawinan juga dapat diartikan sebagai salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. begitu pentingnya perkawinan, maka tidak mengherankan jika agama-agama di dunia mengatur masalah perkawinan bahkan tradisi atau adat masyarakat dan Institusi Negara juga mengatur perkawinan yang berlaku di kalangan masyarakatnya (Santoso, 2016:413). Masyarakat tradisional yang belum mengenal agama modern dan belum terpengaruh oleh intervensi negara,

perkawinan dilakukan secara adat. Perkawinan cukup disyahkan oleh ketua adat dan disaksikan oleh kerabat (laki-laki maupun perempuan). Aturan-aturan adat menjadi acuan dalam hal proses peminangan, jenis mas kawin, upacara perkawinan, pembagian hak dan kewajiban serta sistem perkawinan yang dianut. Sedangkan pada masyarakat yang pernikahannya sudah di atur oleh negara atau pemerintah, maka perkawinan di anggap sah apabila kedua mempelai laki-laki maupun perempuan telah memiliki surat (akte perkawinan) yang di keluarkan oleh negara (Pujileksono, 2006:45).

Pernikahan juga dapat mempersatukan dua kebudayaan atau lebih, karena tidak ada larangan dalam pelaksanaan pernikahan beda suku, berbeda dengan pernikahan beda agama yang di larang oleh negara, seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”.

Suku di Indonesia masing-masing memiliki kebudayaan yang khas, salah satu unsur budaya yang masuk sekaligus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah sistem perkawinan sebagai bagian dari kemasyarakatan yang hidup pada perilaku masyarakat. Prosesi pernikahan yang dilaksanakan di Indonesia biasanya sesuai dengan adat yang dianut dengan berbagai macam ritual adat dan sarat dengan simbol-simbol kehidupan. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa diantaranya, Jawa, Sunda, Batak, Madura, Betawi dan masih banyak lagi sehingga prosesi pernikahan di Indonesia sangat beragam. Seperti pernikahan di setiap Desa atau Wilayah Indonesia pasti memiliki sebuah ciri khas atau adat istiadat tersendiri dalam melakukan pernikahan.

Wilayah Jawa Timur sendiri tepatnya di Kabupaten Gresik juga memiliki keberagaman dalam melaksanakan prosesi pernikahan, ada sebuah prosesi yang di sebut *kemanten jadur* yang biasa di lakukan oleh masyarakat Desa Lumpur Kabupaten Gresik prosesi ini terdiri dari sungkem, arak-arakan, dan temu manten dengan di iringi alat musik berupa *terbang* dan *jidor* (Qudus, 2013:134). Prosesi unik lainnya ada di wilayah utara kabupaten Gresik tepatnya di Desa Babak Sari Kecamatan Dukun di desa ini ada sebuah prosesi pernikahan yang di sebut *Repenan* prosesi ini biasanya di lakukan pada malam hari sebelum akad nikah atau masyarakat muslim pada umumnya menyebut dengan *walimah*. *Repenan* ini merupakan sebutan untuk sebuah sesajen yang harus ada di acara *walimah* tersebut (Sani'atin, 2016). Selain itu pada Kecamatan Duduksampeyan tepatnya di Desa Petisbenem Kabupaten Gresik ada sebuah prosesi serupa dalam serangkaian prosesi *walimah* yang di sebut waligoro.

Waligoro ini dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah berlangsung, sebelum melaksanakan akad nikah biasanya calon pengantin dari desa tersebut disyaratkan untuk menyediakan sesajen waligoro dalam pernikahannya, karena hal ini sudah menjadi tradisi atau ciri khas dari daerah tersebut ketika akan melangsungkan sebuah pernikahan. Sesajen yang di sajikan dalam waligoro ini ada dua macam yaitu untuk calon pengantin laki-laki dan pengantin perempuan (Nizar, 2015:74).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa masih banyaknya pernikahan yang melibatkan tradisi dari nenek moyang, meskipun mayoritas masyarakat beragama islam, namun sebagian besar dari masyarakat Desa Petisbenem masih banyak yang mempercayai tradisi waligoro dalam pelaksanaan

pernikahan di desa tersebut. Kepercayaan terhadap waligoro ini di dukung dengan adanya kejadian-kejadian buruk atau musibah yang menimpa para pasangan pengantin pada waktu pernikahan maupun setelah pernikahan berlangsung jika tidak melaksanakan waligoro. Sehingga sebagian besar masyarakat Petisbenem mengaitkan dan membuat sebuah kesimpulan bahwa kejadian tersebut akibat melanggar persyaratan pernikahan yang sudah di percayai secara turun menurun.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin lebih jauh melakukan Penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Waligoro Studi Pada Desa Petisbenem Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi waligoro apakah sesuai dengan perkembangan zaman. Peneliti juga akan mencari informasi mengenai dampak yang akan terjadi apabila adat waligoro tidak di laksanakan dalam pernikahan di Desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas terkait pentingnya partisipasi masyarakat, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan adat waligoro pada pernikahan di Desa Petisbenem Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan adat pernikahan waligoro di Desa Petisbenem Kecamatan Duduksampeyan Gresik?
3. Apakah adat pernikahan waligoro di masyarakat Desa Petisbenem masih sesuai dengan perkembangan zaman ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan adat waligoro dalam pernikahan di Desa Petisbenem Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan adat pernikahan waligoro di Desa Petisbenem Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesesuaian adat waligoro dalam perkawinan di masyarakat Desa Petisbenem dengan perkembangan zaman.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Petisbenem Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik. Agar pembahasan tidak terlalu meluas, peneliti merasa perlu memberikan batasan permasalahan. Hal ini bertujuan mempermudah dalam memahami skripsi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang: (a) persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan adat waligoro, (b) Pelaksanaan adat waligoro pada pernikahan, (c) Kesesuaian pelaksanaan adat waligoro dalam pernikahan dengan perkembangan zaman.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang positif dalam perkembangan pendidikan baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran, informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah dan masyarakat setempat ketika mengadakan acara pernikahan di Desa Petis Benem Kecamatan Duduk Sampeyan Gresik.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai suatu sarana untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai macam-macam pernikahan yang ada di Jawa Timur khususnya Kabupaten Gresik.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat desa maupun lembaga swasta serta menjadi acuan untuk melestarikan budaya-budaya warisan nenek moyang.

F. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dari judul yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan isi keseluruhan skripsi. Adapun penegasan istilahnya seperti tercantum sebagai berikut.

1. Perspektif

Menurut KBBI (2017) perspektif berarti sudut pandang atau suatu pandangan. Sehingga dapat diartikan bahwa perspektif merupakan cara seseorang dalam menilai atau mendefinisikan sesuatu yang dipaparkan dalam bentuk lisan

maupun tulisan. Pada penelitian ini, perspektif dapat diartikan sebagai suatu cara pandang terhadap objek penelitian yaitu waligoro.

2. Masyarakat

Ginsberg dalam Jacky (2015:42) memaparkan masyarakat sebagai kumpulan individu yang disatukan oleh hubungan tertentu atau mode perilaku yang menandai mereka dari orang lain yang tidak masuk ke dalam hubungan atau yang berbeda dari mereka dalam perilaku.

3. Pernikahan

Menurut Aristoni dan Abdullah (2016:83) pernikahan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal bagi bangsa Indonesia, sehingga dapat dimaknai bahwa suatu perkawinan yang dikehendaki perundangan nasional bukan saja merupakan perikatan keperdataan melainkan sebagai perikatan keagamaan dan perikatan kekeluargaan.

4. Adat

Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. Adat memiliki ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat (atau, bagian masyarakat) yang mendukung adat istiadat tersebut terutama yang berpangkal pada perasaan keadilannya (Soekanto, 2001:73).

5. Waligoro

Waligoro merupakan sebuah tradisi yang ada di Desa Petisbenem Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik yang dilakukan malam hari sebelum akad nikah yang masih satu rangkaian dengan acara walimah. Sejarah

Waligoro berasal dari kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang (Nizar, 2015:75). Waligoro dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah yang masih satu rangkaian dengan walimah. Waligoro ini berupa sesajen yang di taruh dalam dua buah *tempeh* dengan isian berbeda yang melambangkan calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan. Sesajen ini kemudian dibagikan kepada orang-orang yang menghadiri acara walimah tersebut.

